



Strategi Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak *Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified*

Estahayati Sitompul¹, Nungki Sri Handayani², M.B. Rini Wahyuningsih³✉

Teknologi Pendidikan, Universitas Pelita Harapan Jakarta, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v8i3.5725](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5725)

Abstrak

Perkembangan sosial emosional adalah aspek perkembangan yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Namun, tidak semua anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional ini dengan maksimal karena adanya gangguan. Salah satu gangguan yang terjadi adalah *Pervasive Developmental Disorder - Not Otherwise Specified* (PDD - NOS). Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang digunakan pada anak PDD-NOS untuk membantu mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada salah satu anak dengan PDD-NOS. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur terhadap orang tua, observasi langsung perilaku anak di rumah, dan observasi tidak langsung perilaku anak melalui YouTube dan TikTok. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan pada anak PDD-NOS adalah *Applied Behavior Analysis* (ABA), *role-play*, *playing*, dan latihan menjelaskan. Terlihat bahwa anak tersebut sudah dapat berkomunikasi dua arah dengan orang lain, memberikan kontak mata ketika berkomunikasi dan berusaha tidak meninggikan suara ketika berkomunikasi.

Kata Kunci: *Pervasive Developmental Disorder - Not Otherwise Specified*; sosial emosional; strategi

Abstract

Social-emotional development is an essential developmental aspect for every individual. However, impairments do not allow children to develop these social-emotional skills to their full potential. One such disorder is *Pervasive Developmental Disorder - Not Otherwise Specified* (PDD-NOS). This study explored the strategies used in children with PDD-NOS to help develop their social-emotional abilities. This study used a qualitative research method with a case study approach on one child with PDD-NOS. Data was collected through unstructured interviews with parents, direct observation of the child's behavior at home, and indirect observation of the child's behavior through YouTube and TikTok. The collected data were analyzed descriptively. The results showed that the strategies used in PDD-NOS children are *Applied Behavior Analysis* (ABA), *role-play*, *playing*, and explaining exercises. It can be seen that the child has been able to communicate two-way with others, make eye contact when communicating, and try not to raise his voice when communicating.

Keywords: *Pervasive Developmental Disorder - Not Otherwise Specified*; social-emotional; strategies

Copyright (c) 2024 Estahayati Sitompul, et al.

✉ Corresponding author : M.B. Rini Wahyuningsih

Email Address: riniw2@yahoo.com (Jakarta, Indonesia)

Received 23 November 2023, Accepted 2 August 2024, Published 2 August 2024

Pendahuluan

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek perkembangan yang penting yang harus dimiliki oleh seorang anak. Perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1978). Dengan kata lain, seseorang yang mampu diterima dalam masyarakat karena dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Sedangkan kemampuan emosional adalah proses pematangan sikap emosional anak ketika berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, guru, bahkan masyarakat (Assingkily & Hardiyati, 2019). Perkembangan sosial emosional ini merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Dewi dkk., 2020). Perkembangan emosi sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak karena interaksi sosial membutuhkan keterampilan khusus yang didorong oleh kondisi emosi anak seperti empati, motivasi, serta menyelesaikan konflik (Nurmalitasari, 2015 dalam Gantjang Amannullah et al., 2018). Sehingga, anak yang dapat mengendalikan diri dan mudah menunjukkan empati dan kasih sayang akan mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. (Nurmalitasari, 2015 dalam Gantjang Amannullah et al., 2018).

Dalam kehidupan anak, perkembangan sosial emosional menjadi aspek yang penting untuk dikembangkan, karena konteks sosial emosional ini akan memengaruhi kemampuannya untuk belajar (Santrock, 2017). Lebih lanjut, perkembangan sosial emosional pada anak usia dini penting untuk mengarahkan perilaku dan proses belajar anak, dan menjadi faktor penentu untuk kesiapan sekolah dan keberhasilan pendidikan mereka (Gantjang Amannullah dkk., 2018). Alasan lainnya adalah kemampuan sosial emosional menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu supaya dapat diterima secara sosial di dalam masyarakat (N. K. Putri dkk., 2023). Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini memiliki dimensi sebagai berikut (1) anak mampu bermain atau bersosialisasi dengan baik bersama anak-anak lain, (2) anak tidak menendang, menggigit, atau memukul anak lain atau orang dewasa, (3) anak tidak mudah terganggu konsentrasinya ketika melakukan sesuatu hal (Gantjang Amannullah dkk., 2018). Jika seorang anak memiliki karakteristik sebaliknya, maka anak tersebut kemungkinan memiliki masalah dalam perkembangan sosial emosionalnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, adalah penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya dengan maksimal; tentu saja dengan bantuan orang tua maupun orang dewasa di sekitarnya. Keterlibatan orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial emosional pada anak terutama anak usia dini (Dewi, 2018). Namun, pada kenyataannya tidak semua anak mampu mengembangkan kemampuan sosial emosional ini dengan maksimal, salah satu penyebabnya adalah karena anak memiliki gangguan atau masalah perkembangan seperti autisme.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan prevalensi *Autism Spectrum Disorder* (ASD) secara internasional sebesar 0,76%. Namun, angka ini hanya mencakup sekitar 16% dari populasi anak di seluruh dunia (Baxter dkk., 2015). *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) memperkirakan sekitar 1,68% berusia 8 tahun (atau 1 dari 59 anak) didiagnosis menderita ASD (Palinkas dkk., 2019).

Sejarah diagnostik autisme diusulkan pertama kali oleh Leo Kanner pada tahun 1943 dalam artikelnya yang berjudul *Autistic Disturbance of Affective Contact* (Tarbox dkk., 2014). Kanner melakukan pengamatan longitudinal pada anak-anak yang didiagnosis menderita skizofrenia pada saat itu. Dari hasil pengamatan tersebut, Kanner menemukan adanya anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan pervasif dan sering tidak memperlihatkan gejala halusinasi dan delusi yang merupakan ciri khas penderita skizofrenia (Tarbox dkk., 2014). Hasil pengamatan Kanner ini menjadi alasan mengapa autisme dikategorikan sebagai gangguan perkembangan pervasif yang gejalanya ada sepanjang perkembangan awal dan diagnosis biasanya dibuat pada anak usia dini (Tarbox dkk., 2014).

Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-IV-TR) autisme dikategorikan dalam 5 spektrum yaitu sindrom Rett, sindrom autistik, sindrom disintegratif masa kanak-kanak, sindrom Asperger, dan *Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified* (American Psychiatric Association, 2000). *Pervasive Developmental Disorder - Not Otherwise Specified* (PDD-NOS) adalah salah satu spektrum autisme yang sering disebut "Autisme Atipikal", karena anak kesulitan mengembangkan kepribadiannya (Cipta et al., 2020). Karakteristiknya ditandai dengan gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi dan perilaku yang berulang-ulang (Ni'matuzahroh dkk., 2021). Sebagian besar gejala anak PDD-NOS hampir mirip dengan sindrom Asperger, namun berbeda dalam hal keterlambatan perkembangan bahasa dan gangguan kognitif ringan (*Autism speaks*, t.t.). Pada anak dengan sindrom Asperger tidak memiliki keterlambatan bahasa ataupun gangguan kognitif. Anak dengan PDD-NOS memiliki perilaku stereotip dan repetitif yang lebih ringan dibandingkan pada anak dengan sindrom autistik (*Autism speaks*, t.t.).

PDD-NOS dan sindrom Asperger memiliki kecerdasan intelektual yang normal, hanya saja anak PDD-NOS memiliki kondisi disabilitas mental sehingga menjadikan anak tersebut mendapatkan perhatian khusus saat proses pembelajaran (Brentani et al., dalam Cipta et al., 2020). Adapun kondisi disabilitas mental yang dimaksud adalah anak kesulitan saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Meskipun secara klisnis penderita PDD-NOS mengalami gejala yang lebih ringan dari pada autis, namun ada kecocokan pada ciri biologis dan genetik dengan penderita autis (Towbin, 2003).

Berkembangnya berbagai sub kategori gangguan memunculkan komorbiditas antara satu kategori gangguan dengan kategori gangguan lain, sehingga pada DSM V tahun 2013 berbagai gangguan tersebut dikelompokkan dalam satu dimensi sebagai ASD (American Psychiatric Association, 2013). Penggunaan istilah gangguan PDD pada individu sudah tidak lagi familiar, para ahli dan dokter lebih sering menggunakan istilah ASD untuk mendiagnostik gangguan pada perkembangan anak. Meskipun PDD-NOS masuk dalam kategori ASD, namun karena kriteria ini telah menjadi diagnosis umum pada berbagai kasus gangguan anak, maka istilah PDD NOS masih sering digunakan (Mayes dkk., 2013).

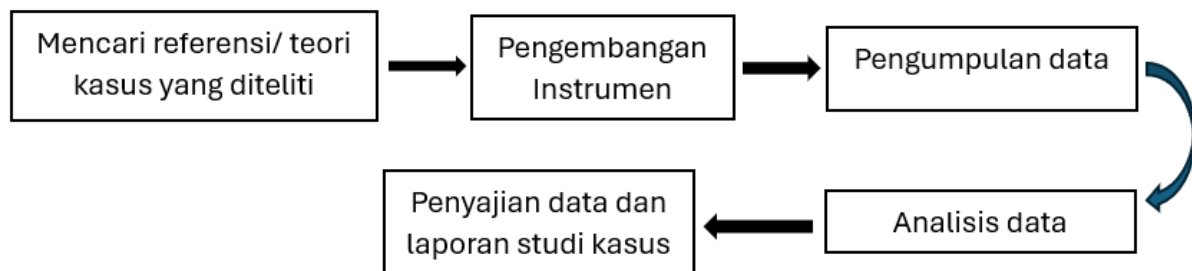
Gangguan pada interaksi sosial menjadikan anak dengan PDD-NOS memerlukan akomodasi atau bantuan dari orang di sekitarnya terutama orang tuanya. Anak-anak dengan PDD-NOS ditemukan memiliki peluang untuk mencapai hasil terbaik (kesembuhan) saat dewasa jika ditangani dengan baik (Mordre dkk., 2012). Penelitian menunjukkan 39% dari 11 anak dalam sampel mereka yang didiagnosis dengan PDD-NOS pada usia sekitar 2 tahun tidak lagi memenuhi kriteria ASD pada saat mereka berusia 4 tahun (Mordre dkk., 2012). Anak-anak dengan PDD-NOS memiliki tingkat pencapaian yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang didiagnosis dengan sindrom autistik dengan catatan bahwa anak-anak tersebut mendapatkan akomodasi dengan baik (Louwerse dkk., 2015).

Akomodasi atau bantuan yang diberikan dapat berupa penerapan berbagai metode yang bertujuan supaya anak PDD-NOS dapat mengejar ketertinggalan dalam perkembangan sosial emosionalnya dan anak tersebut dapat mengasah kemampuan sosial emosionalnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena referensi mengenai akomodasi yang dilakukan pada anak PDD-NOS masih cukup terbatas, maka penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang dilakukan terhadap anak yang memiliki gangguan PDD-NOS untuk mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan informasi yang memadai kepada pembaca terkait PDD-NOS, mulai dari gejala sampai strategi yang digunakan untuk membantu anak PDD-NOS mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study* atau studi kasus. Penelitian studi kasus atau *case study* bertujuan untuk mempelajari secara intensif, terperinci dan menyeluruh terhadap individu, kelompok ataupun masyarakat

tertentu (Soesilo, 2018; Suryana, 2010). Subjek penelitian ini adalah satu anak yang berusia 8 tahun yang didiagnosa mengalami gangguan autisme dengan jenis *Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified* atau disingkat PDD-NOS. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dengan PDD-NOS. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur terhadap orang tua anak, observasi secara langsung perilaku anak di rumah, serta observasi tidak langsung perilaku anak dari YouTube dan TikTok. Wawancara dan observasi langsung dilakukan sebanyak satu kali pada 20 September 2023. Dokumentasi wawancara menggunakan *recording* dengan HP. Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskripsif, yaitu membuat deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai hasil temuan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Adapun desain pada penelitian ini dapat disimpulkan pada **gambar 1**.



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Strategi Yang Diterapkan Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak PDD-NOS

Anak PDD-NOS yang diamati dalam penelitian ini merupakan anak berusia 8 tahun yang saat ini adalah siswa kelas 3 sekolah dasar di salah satu sekolah swasta Serpong Tangerang. Anak ini didiagnosis memiliki PDD-NOS oleh dokter tumbuh kembang anak ketika berusia 3 tahun 3 bulan. Beberapa gejala yang muncul pada anak dari masa bayi sampai sekarang diperlihatkan pada **tabel 1**.

Dari **tabel 1** terlihat bahwa anak dengan PDD-NOS memiliki kesulitan dalam aspek sosial emosionalnya. Hal ini terlihat dari gejala yang muncul seperti tidak menoleh pada saat dipanggil dan tidak ada *eye contact* saat berbicara, mudah cemas dan takut, tantrum jika badannya dekat dengan orang lain, sehingga saat usia TK si anak mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luteijn dkk., (2000) berkaitan dengan masalah perilaku sosial yang terjadi pada anak-anak dengan PDD-NOS dan ADHD. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa anak dengan PDD-NOS memiliki masalah perilaku sosial yang lebih tinggi daripada anak dengan ADHD ($M=6,2$; $M=4,8$). Untuk itu, anak dengan PPD-NOS sangat membutuhkan akomodasi untuk mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, ada beberapa strategi yang diterapkan untuk membantu anak PDD-NOS yang diteliti untuk mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya yaitu *Applied Behavior Analysis* (ABA), *role-play*, *playing* dan latihan menjelaskan:

Applied Behavior Analysis (ABA)

Applied Behavior Analysis (ABA) adalah nama yang diberikan untuk suatu pendekatan psikologi spesifik yang mempelajari tentang perilaku (Bailey dan Burch, 2018). ABA menjadi intervensi yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus, salah satunya pada anak dengan autisme. ABA menggunakan prinsip dari *Operant Conditioning Theory* yang diemukakan oleh B.F. Skinner. Skinner (1904–1990) menyatakan bahwa hewan atau manusia akan cenderung

mengulangi perilaku yang diperkuat keinginan konsekuensinya (*reward*) dan akan menekan perilaku yang diberikan *punishment* (Nahar, 2016; Papalia & Martorell, 2021). Dengan kata lain, anak akan mengingat bahwa perilaku yang diberikan *reward* adalah perilaku yang diharapkan berulang.

Tabel 1. Gejala Yang Muncul Pada Anak PDD-NOS

Kategori Usia	Gejala Yang Muncul
Semasa Bayi	Anak selalu menyemburkan susu saat minum dan terdapat ruam-ruam merah pada bagian muka dan bengkak karena memiliki alergi tinggi yang diturunkan dari kedua orang tuanya
Usia 1,5 Tahun	Anak mengalami penurunan perkembangan, di mana yang tadinya sudah bisa mengucapkan satu kata dengan jelas menjadi hanya keluar bubbling dan stimming atau mengulang-ulang suara.
Usia 3 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> saat ingin sesuatu, anak akan menarik tangan ibunya untuk mengambil sesuatu yang diinginkannya. saat dipanggil namanya, anak tidak menoleh dan tidak ada <i>eye contact</i>. melakukan sesuatu berulang. stimming; mengulang-ulang suara. tantrum jika badannya dekat dengan orang lain. melukai diri sendiri. adanya perilaku stereotip yaitu berjalan jinjit, membariskan mobil-mobilan.
Saat Usia Sekolah - TK	<ol style="list-style-type: none"> kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain kesulitan berbicara mudah cemas dan ketakutan saat tertentu anak memiliki obsesi yang berlebihan terhadap suatu hal sehingga membuat dia kesulitan untuk belajar di luar hal tersebut
Saat Usia Sekolah Sampai Sekarang	<ol style="list-style-type: none"> konsentrasinya masih mudah terganggu memiliki kesulitan menulis terkadang obsesinya masih muncul alergi masih muncul, sehingga orang tuanya harus melakukan kontrol terhadap makanannya memiliki masalah pencernaan (pankreas) yaitu makanan tidak bisa dicerna dengan sempurna, sehingga buang air besar yang dikeluarkan bukan bentuk feses tetapi masih dalam bentuk makanan. anak masih dibantu oleh orang tuanya saat makan, berpakaian, dan kebersihan diri. anak memiliki IQ normal yaitu 110

Pada usia 3,5 tahun anak PDD-NOS dalam penelitian ini menjalani test ABA dan hasil testnya berada pada level 2 yang seharusnya sudah berada di level 4 jika berdasarkan usianya. Kemudian anak tersebut mendapatkan intervensi dengan metode ABA *Verbal Behavior*, yang fokus intervensinya adalah pengajaran bahasa dan keterampilan komunikasi pada anak. Adapun tujuan akhir dari penggunaan ABA *Verbal Behavior* ini adalah untuk meningkatkan perilaku yang signifikan dalam aspek sosial anak. Pendekatan VB dapat digunakan untuk menargetkan perilaku verbal dan non-verbal. Perilaku non-verbal yang sering dijadikan sasaran melalui program VB meliputi keterampilan bahasa reseptif, keterampilan meniru, dan keterampilan kinerja visual. Perilaku verbal yang biasanya menjadi sasaran intervensi

mencakup permintaan, label, keterampilan percakapan, dan peniruan vokal (Barbera dan Rasmussen, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh P. Adjeng dan Hatta untuk melihat pengaruh terapi ABA terhadap interaksi sosial 15 anak autis di SLB Autis, ditemukan bahwa setelah mengikuti terapi ABA, 11 anak autis memiliki interaksi sosial (P. Adjeng & Hatta, 2015). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 14 anak yang memiliki simpati yang tinggi dan 1 anak yang memiliki simpati yang rendah.

Pada penelitian ini, penerapan ABA terlihat ketika sang Ibu memberikan *reinforcement* ketika anak melakukan perilaku yang diharapkan seperti memuji anak dengan mengatakan pintar dan lain sebagainya. Contoh lain penerapan ABA yang diamati melalui YouTube yaitu dalam video terlihat anak dan ibunya sedang melakukan percakapan dengan memilih topik kegiatan yang mereka lakukan kemarin. Adapun hal-hal yang dilakukan pada saat melakukan percakapan tersebut yaitu: (1) jika anak memberikan respon "oh gitu", maka akan diberikan koin 10; (2) jika anak bisa memberikan *feedback* dengan suara yang cenderung "kasar", maka akan diberikan koin 20; (3) jika anak bisa memberikan *feedback* dengan suara yang lembut, maka akan diberikan koin 50; (4) jika anak bisa memberikan *feedback* dengan suara lembut dan memberikan eye contact saat percakapan, maka akan diberikan koin 100.

Role-Play

Metode ini digunakan untuk memberikan pelajaran *social skills* bagi anak. Dalam metode *role-play*, tujuan utamanya bukan bagaimana si anak dapat memainkan perannya dengan baik, tetapi adalah supaya anak dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain (Musi dkk., 2017). *Role-play* yang dilakukan oleh anak-anak biasanya menggunakan tema-tema yang menarik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Nugroho untuk melihat hubungan aktivitas *role playing* dengan kemampuan pragmatik pada 30 anak autis, ditemukan ada hubungan antara aktivitas *role playing* dengan kemampuan pragmatik anak autis dengan $r = 0,649$ (D. F. S. Putri & Nugroho, 2023).

Pada penelitian ini, anak PDD-NOS melakukan *role-play* dengan ibunya maupun dengan teman/ tetangga yang sebaya dengannya. Berdasarkan video yang diunggah di YouTube, tema-tema yang pernah digunakan yaitu memberikan kritikan dengan baik, membicarakan hewan peliharaan, makanan kesukaan, *feelings*, dan perilaku yang baik ketika bermain dengan teman. Terlihat anak tersebut bisa melakukan komunikasi dua arah baik dengan mamanya maupun dengan temannya.

Playing

Bagi anak, bermain bukan hanya menghabiskan energi, tetapi bermain penting untuk perkembangan kesehatan tubuh dan otak anak. Bermain memampukan anak supaya terlibat dengan dunia di sekitar mereka, untuk berimajinasi, dan menemukan cara yang fleksibel memecahkan masalah (Papalia & Martorell, 2021). Hal serupa juga dituliskan dalam *website Government of Western Australia* bahwa bermain merupakan aktivitas yang powerful dan penting. Bermain memiliki pengaruh alami dan positif terhadap perkembangan sosial, fisik, emosional dan kognitif anak. Pembelajaran terbaik terjadi ketika anak bermain (Government of Western Australia, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Septyasih dkk untuk melihat pengaruh pendekatan bermain terhadap kemampuan interaksi sosial 10 anak autis memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan playing atau bermain terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis. Terlihat bahwa sebelum dilakukan pendekatan bermain, hubungan timbal balik yang baik antaranak autis sebesar 40% dan kurang baik sebesar 30%, tetapi setelah diterapkan pendekatan bermain terlihat bahwa hubungan timbal balik yang baik antaranak autis meningkat sebesar 70% dan kurang baik menurun menjadi 10% (Septyasih et al., 2014).

Begitu juga pada anak PDD-NOS dalam penelitian ini, salah satu terapi yang digunakan adalah *playing* atau bermain. Dari hasil pengamatan melalui video yang diunggah di YouTube terlihat sang anak sering bermain dengan Mama ataupun Papanya. Beberapa permainan yang dimainkan berupa bermain lego, bermain logika dengan biduk, bermain congklak dan bermain catur. Tujuan dari permainan ini adalah anak belajar menunggu giliran atau melatih kesabaran (biduk, congklak dan catur), melatih fokus, komunikasi dua arah, dan belajar mengontrol emosi. Terlihat bahwa anak dapat berkomunikasi dua arah dan dapat menunggu giliran ketika bermain.

Latihan Menjelaskan

Latihan ini dilakukan saat di rumah. Anak menjelaskan kembali pelajaran yang sudah dipelajarinya di sekolah kepada sang Ibu. Tujuan dari latihan ini adalah untuk melatih komunikasi dua arah, meningkatkan perbendaharaan kata, meningkatkan pemahaman akan materi yang sedang dijelaskan. Latihan ini juga merupakan cara untuk mengalihkan anak dari obsesinya, sehingga anak tidak hanya belajar atau mencari materi yang berkaitan dengan obsesinya saat itu.

Perubahan Anak PDD-NOS

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan, terlihat perubahan dalam diri anak PDD-NOS, yaitu: (1) anak sudah bisa menoleh ketika dipanggil; (2) anak sudah bisa melakukan *eye contact* dan berbicara dua arah saat diajak bicara; (3) anak sudah mau berteman; (4) saat berbicara sudah ada peningkatan kosakata dan kalimat bisa agak panjang; (5) anak berusaha tidak meninggikan suara ketika berkomunikasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil pemaparan pada pembahasan disimpulkan bahwa strategi atau metode (seperti ABA, role-play, playing, dan latihan menjelaskan) yang digunakan dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak dengan PDD-NOS. Metode-metode tersebut telah dilakukan secara rutin pada anak dengan PDD-NOS dan terlihat bahwa anak tersebut sudah dapat berkomunikasi dua arah dengan orang lain, memberikan kontak mata ketika berkomunikasi dan berusaha tidak meninggikan suara ketika berkomunikasi. Keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya sumber referensi yang berkaitan dengan intervensi pada anak PDD-NOS. Referensi secara umum berkaitan dengan penanganan yang dilakukan pada anak dengan autisme. Waktu observasi yang hanya dilakukan satu kali juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan observasi langsung lebih dari satu kali, supaya data lebih kuat.

Ucapan Terima Kasih

Dosen pengampu mata kuliah Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di konsentrasi PAUD Program Magister Pendidikan Universitas Pelita Harapan yang telah memberikan masukan terhadap artikel ini.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of Mental Disorders: Text Revision*. APA Publishing.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (V)*. APA Publishing.
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19–31.

- Autism speaks. (t.t.). *Pervasive Developmental Disorder - Not Otherwise Specified (PDD-NOS)*. <https://www.autismspeaks.org/pervasive-developmental-disorder-pdd-nos#:~:text=Its%20defining%20features%20are%20significant,who%20has%20relatively%20mild%20symptoms>.
- Bailey, J. S., & Burch, M. R. (2018). *Research methods in Applied Behavior Analysis: second edition*. Routledge.
- Barbera, M. L., & Rasmussen, T. (2007). *The verbal behavior approach: How to teach children with autism and related disorders*. Jessica Kingsley.
- Baxter, A. J., Brugha, T. S., Erskine, H. E., Scheurer, R. W., Vos, T., & Scott, J. G. (2015). The epidemiology and global burden of autism spectrum disorders. *Psychological Medicine*, 45, 601–613. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25108395/>
- Cipta, D. A. S., Kartika, E. D., & Kurniawati, A. (2020). Analisis berpikir kritis siswa penyintas Pervasive Developmental Disorder - Not Otherwise Specified dalam matematika Montessori. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(2), 159–164. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v5i2.6854>
- Cipta, D. A. S., Kartika, E. D., & Kurniawati, A. (2020). *Pembelajaran matematika untuk siswa Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified melalui Montessori*. Media Nusa Kreatif.
- Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh keterlibatan orangtua terhadap perilaku sosial emosional anak. *Jurnal Golden Age*, 2(2), 66–74. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1024>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 181–190. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2233>
- Gantjang Amannullah, Wachyu Winarsih, & Hasnani Rangkuti. (2018). Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018 – Integrasi Susenas dan Riskesdas 2018. *Badan Pusat Statistik*, 1–289.
- Government of Western Australia. (2023). *Play-based learning*. Government of Western Australia.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak: edisi keenam*. Erlangga.
- Louwerse, A., Eussen, M. L. J. M., Van der Ende, J., de Nijs, P. F. A., Van Gool, A. R., Dekker, L. P., & Greaves-Lord, K. A. S. D. (2015). ASD symptom severity in adolescence of individuals diagnosed with PDD-NOS in childhood: Stability and the relation with psychiatric comorbidity and societal participation. *J. Autism Dev. Disord.*, 45, 3908–3918. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26395112/>
- Luteijn, E. F., Serra, M., Jackson, S., Steenhuis, M. P., Althaus, M., Volkmar, F., & Minderaa, R. (2000). How unspecified are disorders of children with a pervasive developmental disorder not otherwise specified? A study of social problems in children with PDD-NOS and ADHD. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 9, 168–179. <https://link.springer.com/article/10.1007/s007870070040>
- Mayes, S. D., Black, A., & Tierney, C. D. (2013). DSM-5 under-identifies PDDNOS: Diagnostic agreement between the DSM-5, DSM-IV, and Checklist for Autism Spectrum Disorder. *ELSEVIER*, 7, 298–306. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2012.08.011>
- Mordre, M., Groholt, B., Knudsen, A. K., Sponheim, E., Mykletun, A., & Myhre, A. M. (2012). Is the Long-Term Prognosis for Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified Different from the Prognosis for Autistic Disorder? Findings from a 30-Year Follow-Up Study. *J Autism Dev Disord*, 42, 920–928. <https://doi.org/10.1007%2Fs10803-011-1319-5>
- Musi, M. A., , S., & , M. (2017). Kontribusi Bermain Peran untuk Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3315>
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 64–74. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>

- Ni'matuzahroh, Yuliani, S. R., Soen, & Mein-Woei. (2021). *Psikologi dan intervensi pendidikan anak berkebutuhan khusus*. UMM Press.
- P. Adjeng, R. R. J., & Hatta, M. I. (2015). Pengaruh terapi ABA terhadap interaksi sosial anak autis di SLB Autis Prananda Bandung. *Prosiding Psikologi SPeSIA*, 430-436. <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.1349>
- Palinkas, L. A., Mendon, S. J., & Hamilton, A. B. (2019). Annual review of public health innovations in mixed methods evaluations. *Annu. Rev. Public Health*, 20.1-20.20. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-040218-044215>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. A. (2021). *Experience human development: fifteenth edition*. McGraw Hill.
- Putri, D. F. S., & Nugroho, S. (2023). Hubungan aktivitas role playing dengan kemampuan pragmatik pada anak autism spectrum disorder umur lima sampai tujuh tahun di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. *Medical Journal of Nusantara*, 2(2), 67-72. <https://doi.org/10.55080/mjn.v2i2.364>
- Putri, N. K., Yusuf, Y., Resdati, & Marnelly, T. R. (2023). Interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Negeri 136 kota Pekanbaru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(4), 1622-1629. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v10i4.2023.1622-1629>
- Santrock, J. W. (2017). *Educational Psychology*. Mc.Grow-Hill-Education.
- Septyasih, R., Prastiwi, S., & Setyono, D. (2014). Pengaruh pendekatan bermain terhadap kemampuan interaksisosial anak autis. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 39-47. <https://doi.org/10.22219/jk.v5i1.1859>
- Soesilo, T. D. (2018). *Penelitian Inferensial dalam Bidang Pendidikan*. Satya Wacana University Press.
- Suryana. (2010). *Buku Ajar Perkuliahan: Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tarbox, J., Dixon, D. R., Sturmey, P., & Matson, J. L. (2014). *Early Intervention for Autism Spectrum Disorders*. Springer.
- Towbin, K. E. (2003). Strategies for pharmacologic treatment of high-functioning autism and Asperger syndrome. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 12(1), 23-45. [https://doi.org/10.1016/s1056-4993\(02\)00049-4](https://doi.org/10.1016/s1056-4993(02)00049-4)